



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING DI MTsN 2 LUMAJANG

Alda Tri Madona¹, Bahroin Budiya², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011002@unisma.ac.id, 2bahroin.budiya@unisma.ac.id,

3kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

Bullying is a phenomenon that still occurs frequently in educational environments and has a negative impact on mental health, learning motivation, and character development of students. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing bullying at MTsN 2 Lumajang. The research method used a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, as well as data analysis using the Miles and Huberman model. The results show that PAI teachers have a central role as moral role models, spiritual guides, motivators, and mediators in resolving conflicts between students. Through the habituation of religious activities (Dhuha prayer, Quran memorization, Asmaul Husana), role models, discussions, and storytelling, PAI teachers successfully instill religious values, tolerance, empathy, and mutual respect. These efforts have been proven to reduce the number of bullying cases and create a more conducive learning environment. These findings are in line with Bandura's social learning theory, Lickona's character education, and Olweus' bullying prevention model, which emphasizes the importance of teacher involvement in building school culture. Thus, the role of Islamic Religious Education teachers is very strategic in shaping the character of students with noble morals and preventing the emergence of bullying behavior in schools.

Keywords: *Islamic Education Teachers, Bullying Prevention, Character Education, School Environment*

A. Pendahuluan

Bullying adalah sebuah kejahatan yang bisa dilakukan oleh siapa pun dan dimanapun, seperti halnya perundungan terjadi di lingkungan mtsn tempursari. Siswa-siswi yang menjadi peserta didik di MTsN 2 Lumajang tentunya memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, mulai dari siswa yang berlatar belakang dari keluarga mampu, tidak mampu, siswa yang memiliki kelebihan dan siswa yang

memiliki kekurangan. Dengan adanya latar belakang yang berbeda jika tidak adanya pembinaan moral dapat menjadi masalah sosial seperti *Bullying*, para guru-guru di mtsn tentunya sudah mengambil tindakan terhadap masalah *Bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Pihak sekolah juga sudah memberikan program atau Gerakan anti *Bullying*. Gerakan anti *Bullying* merupakan sebagai bentuk dari upaya guru dalam mencegah terjadinya perundungan disekolah, hal ini adalah bagian yang sangatlah penting dikarenakan perundungan memiliki dampak negative bagi peserta didik.

Bullying adalah kejahatan yang tidak bisa ditoleransi dan harus benar-benar dicegah dan diperhatikan. Pada masa sekarang *Bullying* masih menjadi kasus yang hangat untuk dibicarakan. Kasus ini sudah banyak memakan korban di sekolah, keluarga maupun dilingkungan sekitar, banyak faktor yang dapat membuat kita sendiri bisa menjadi pelaku *Bullying* dan korban *Bullying* secara verbal maupun nonverbal. *Bullying* memiliki dampak buruk dan sangat berbahaya untuk kesehatan mental seseorang yang mengalami pembulian, tidak banyak orang yang sadar bahwa disekitarnya telah banyak terjadi *Bullying* khususnya di lingkungan sekolah. Ada banyak faktor yang dapat membuat seseorang menjadi pelaku *Bullying* dan beberapa faktor penyebab seseorang menjadi korban *Bullying*. Salah satu faktor penyebab anak menjadi pelaku *Bullying* adalah tidak dapat mengontrol emosi sehingga bisa membangunkan hasrat untuk balas dendam hingga melakukan tindakan kekerasan, menganggap dirinya hebat, merasa jagoan, dan masuk kedalam sircle yang dimana isinya anak-anak yang sempurna. Sedangkan faktor anak menjadi korban *Bullying* adalah kurangnya interaksi yang dibangun terhadap teman sejawat, selain itu dari kurangnya fisik yang sempurna juga bisa menjadi pemicu korban *Bullying* (Purnama Sari et al., 2017).

Pemicu terjadinya *Bullying* di lingkungan sekolah biasanya disebabkan oleh permainan pertemanan, dimana seorang siswa memiliki suatu kelompok pertemanan yang merasa menjadi bintang sekolah atau gank yang isinya anak-anak yang memiliki kepercayaan besar dan merasa sempurna. Dengan adanya pertemanan yang seperti itu biasanya mereka beranggapan sebagai penguasa dan dapat menjadi pelaku *Bullying*. bentuk *Bullying* dibagi menjadi 4 bagian antara lain: *Bullying* fisik, verbal, psikis, dan *cyber Bullying*. (Anton Sujarwo & Negeri Yogyakarta, n.d.).

Korban perundungan yang merasakan sakit hati dapat mengalami gangguan kesehatan mental sehingga jika tidak adanya penanganan korban perundungan bisa bebuat nekat untuk melakukan suatu hal yang berbahaya termasuk menyakiti dirinya sendiri. Perilaku *Bullying* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, siswa yang menjadi korban *Bullying*

cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, yang ditandai dengan kurangnya minat, partisipasi yang rendah, dan kehilangan keyakinan dalam kemampuan akademik mereka (Candrawati & Setyawan, 2023).

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan di atas mengenai urgensi peran pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter serta nilai-nilai moral peserta didik, peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan sebuah kajian lebih mendalam. Adapun fokus penelitian ini dituangkan dalam judul: "*Peran Guru Agama Islam dalam Mencegahi Terjadinya Bullying di MTsN 2 Lumajang*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan *Bullying* di lingkungan sekolah, khususnya melalui pendekatan pendidikan keagamaan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis observasi riset. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan *bullying* di sekolah perlu dipahami secara mendalam melalui pengalaman dan perspektif subjek penelitian, bukan sekadar angka atau data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Lumajang, yang beralamat di Jalan Pertiwi No. 4, Desa Tempursari, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki latar belakang keagamaan yang kuat serta telah melaksanakan beberapa program anti-bullying. Subjek penelitian meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Validasi juga dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil temuan pada proses penelitian di MTsN 2 Lumajang yang disajikan sebagai berikut.

1. Peran Guru PAI dalam Mencegah Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 2 Lumajang memiliki peran penting sebagai agen pembentukan karakter yang menginternalisasikan nilai melalui pembelajaran dan keteladanan. Keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembentukan karakter peserta

didik merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan tindakan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan secara kognitif, melainkan juga mencakup pembinaan moral secara berkelanjutan yang berdampak besar terhadap pola sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sosial. Menurut (Iklimah et al., 2025) Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam mencegah tindakan *bullying* melalui penanaman nilai-nilai keislaman seperti akhlakul karimah, saling menghargai, dan toleransi, guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing karakter siswa agar terhindar dari perilaku tercela.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun spiritual. Kemudian sebagai motivator yang menginspirasi perubahan positif dalam diri siswa. Guru PAI juga berperan sebagai mediator yang bijaksana dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Dengan pendekatan yang adil, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, guru PAI dapat menengahi perbedaan secara konstruktif, mendorong perdamaian, serta membentuk budaya sekolah yang harmonis dan penuh toleransi. Peran ganda ini memperkuat posisi guru PAI sebagai agen perubahan yang tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang sehat di sekolah. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter siswa merupakan tujuan utama yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pencapaian akademik. Salah satu elemen penting dalam upaya ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI memegang peran penting sebagai pondasi dalam perkembangan karakter siswa yang berakhlak. Guru agama Islam bukan hanya pengajar materi agama secara teoritis, tetapi juga pion utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa. Dalam hal ini berarti guru PAI bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan pandangan (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021), pendidikan karakter bentuk usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran strategis sebagai pembimbing, yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif,

tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku serta kepribadian siswa secara utuh. Peran ini sangat krusial, mengingat bahwa *bullying* bukan hanya persoalan perilaku menyimpang, tetapi juga merupakan gejala dari lemahnya pengendalian diri, kurangnya empati, dan minimnya internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa. Guru PAI menjalankan fungsi pembimbingan dengan cara yang terstruktur namun tetap humanis. Guru PAI secara aktif membina siswa melalui kegiatan keagamaan, penguatan iman, dan pengawasan kedisiplinan. (Asriyanto et al., 2023), menyatakan sebagai pembimbing guru juga berperan dalam memberikan pemahaman dan menanamkan nilai toleransi yang menjadi salah satu nilai terpenting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu mengharagai setiap perbedaan yang ada.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting sebagai motivator, yaitu sebagai pemberi semangat, inspirasi, dan penguat nilai-nilai positif bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pembelajaran maupun hubungan sosial di madrasah. Peran ini tidak hanya menasar peningkatan capaian akademik, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan emosional siswa sebagai bekal dalam membangun karakter mulia. Guru PAI rutin memberikan motivasi keagamaan baik secara formal dalam proses pembelajaran maupun informal setelah ibadah. (Suparto & Liara, 2021), menyatakan bahwa guru PAI sebagai motivator dalam membentuk perilaku Islami peserta didik, dengan memberikan pencerahan dan membimbing dalam melaksanakan kegiatan keagamaan terhadap peserta didik, peran guru PAI menyangkut keagamaan seperti: shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, ibadah lainnya serta mengarahkan dan membina peserta didik ke kepribadian yang berakhlak baik, dan melakukan pendekatan emosional terhadap peserta didik itu sendiri.

Selain itu guru juga berperan sebagai mediator, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai penengah dan fasilitator dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi antarsiswa. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengawas atau pemberi hukuman, melainkan lebih mengedepankan pendekatan yang bersifat dialogis, inklusif, dan berorientasi pada rekonsiliasi sosial. Beberapa guru mengungkapkan pengalaman mereka dalam menangani kasus *bullying* dengan mengedepankan proses klarifikasi, pemahaman bersama, dan musyawarah yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa pelaku, korban, serta orang tua siswa. Menurut (Hasibuan, 2024), guru sebagai mediator memainkan peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang aktif

membangun budaya saling menghormati dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

2. Metode yang Digunakan Guru PAI

Dalam mencegah terjadinya *bullying*, guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Lumajang menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Qur'an, dan program diniyah. Kegiatan ini berfungsi bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral yang mampu mengendalikan perilaku negatif siswa. Strategi ini selaras dengan teori Thomas Lickona (1991) tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) perilaku positif. Selain itu, guru menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*), Keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan karakter yang paling efektif dan banyak digunakan oleh guru-guru. Guru PAI menegaskan bahwa sikap sederhana seperti menyambut siswa di gerbang madrasah setiap pagi, memberi salam, dan menyapa dengan ramah bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk nyata dari pendidikan karakter melalui tindakan langsung. Perilaku ini membentuk kedekatan emosional antara guru dan siswa serta menjadi contoh konkret bagaimana bersikap sopan, santun, dan menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Dalam teori pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*) sangat dianjurkan sebagai salah satu pendekatan utama dalam mendidik akhlak. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW Adalah figur teladan yang ideal dalam semua aspek kehidupan baik dalam ucapan, tindakan, maupun akhlaknya. Dalam konteks pendidikan modern, guru juga memegang peran yang serupa. terkhusus untuk guru PAI, ayat ini menjadi dasar kuat bahwa: Guru harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi siswa, pendidikan karakter lebih efektif jika disertai keteladanan nyata, lingkungan belajar yang religius dan penuh kasih akan tumbuh ketika guru mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW. sesuai pendapat (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022) yang menyatakan keteladanan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak, hal ini karena seorang guru adalah figure terbaik dalam pandangan siswa,

perilakunya, tutur katanya, dan sopan santunnya disadari akan ditiru oleh anak didiknya.

Keteladanan yang dimiliki seorang guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Ketika siswa secara konsisten melihat dan merasakan sikap positif dari guru seperti keadilan dalam memperlakukan siswa, empati terhadap permasalahan siswa, serta kasih sayang dalam interaksi sehari-hari maka mereka akan merasa dihargai, aman, dan diterima secara emosional. Rasa aman psikologis ini merupakan faktor penting yang dapat mereduksi potensi munculnya perilaku negatif seperti agresivitas, dominasi, atau sikap merendahkan teman sebaya.

Metode diskusi juga diterapkan untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleran. metode diskusi menjadi media efektif untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan membangun sikap toleran melalui interaksi sosial yang sehat. Selain itu metode diskusi dapat membantu untuk membentuk karakter sosial siswa, yang berperan penting dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Metode diskusi menjadi salah satu pendekatan aktif yang diterapkan oleh guru PAI. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk berdialog, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan sudut pandang orang lain dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan. Menurut (Aqil Ulil Abror et al., 2025), diskusi mendorong tumbuhnya empati, tanggung jawab, dan rasa percaya diri, yang menjadi pondasi penting pencegahan bullying.

Terakhir, guru menggunakan *storytelling*. Metode *storytelling* atau bercerita merupakan salah satu pendekatan edukatif yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku *bullying*. Guru PAI sering menyampaikan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebelum salat berjamaah atau pada sesi pembelajaran. Cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media refleksi moral dan pembentukan kesadaran spiritual siswa. Metode ini, sebagaimana ditegaskan (Sri Dewi Lisnawaty, 2020), berperan dalam pembentukan karakter melalui refleksi moral yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Dengan mendengar cerita, siswa belajar empati, toleransi, dan nilai keadilan yang dapat mencegah perilaku kekerasan di sekolah. Dari penerapan metode tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan religius berbasis teori pendidikan karakter, keteladanan, diskusi, dan *storytelling* mampu membentuk budaya sekolah yang harmonis, religius, serta menjadi benteng preventif yang efektif terhadap tindakan bullying.

3. Hasil Pencegahan Bullying

Hasil penelitian di MTsN 2 Lumajang menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sekolah. Melalui pendekatan berbasis nilai Islam dan penguatan pendidikan karakter, kasus perundungan yang sebelumnya cukup sering terjadi dapat ditekan secara bertahap. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa insiden bullying, baik berupa ejekan verbal, pengucilan, maupun tindakan fisik, mengalami penurunan setelah diterapkannya strategi pencegahan yang terintegrasi dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Salah satu hasil yang menonjol adalah meningkatnya kesadaran siswa akan dampak negatif bullying. Siswa mulai memahami bahwa perundungan bukanlah hal yang dapat ditoleransi, melainkan perilaku menyimpang yang merugikan korban maupun pelaku. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh model yang diamati. Dalam hal ini, guru PAI yang menampilkan sikap sabar, adil, dan penuh kasih sayang menjadi figur teladan yang ditiru oleh siswa, sehingga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, program tahfidz, dan kajian diniyah juga terbukti efektif dalam menumbuhkan religiusitas dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan ini bukan hanya melatih aspek spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas, yang pada akhirnya memperkuat kontrol sosial antar siswa. Teori pendidikan nilai Tilaar (2000) menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan dan praktik nyata. Hal ini tampak dalam budaya religius yang tercipta di MTsN 2 Lumajang, di mana siswa lebih peduli satu sama lain dan cenderung menjauhi perilaku bullying. Selain itu, penelitian menemukan adanya peningkatan empati dan kepedulian sosial antar siswa. Mereka menjadi lebih menghargai perbedaan dan lebih siap membantu teman yang mengalami kesulitan. Hasil ini mendukung teori pendidikan karakter Lickona (2018), yang menyebutkan bahwa pendidikan moral harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Guru PAI berhasil mengintegrasikan ketiganya melalui cerita Islami, diskusi kelas, serta praktik keagamaan. Secara keseluruhan, pencegahan bullying di MTsN 2 Lumajang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Siswa merasa lebih percaya diri, nyaman berinteraksi, serta lebih fokus dalam mencapai prestasi akademik maupun non-akademik. Temuan ini memperkuat pandangan Olweus (1993), yang menyatakan bahwa pencegahan bullying hanya efektif jika melibatkan peran aktif guru, siswa, dan budaya sekolah secara

keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pencegahan bullying tidak hanya efektif dalam menekan angka kasus perundungan, tetapi juga berhasil membangun karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah bullying di MTsN 2 Lumajang. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, motivator, dan mediator dalam penyelesaian konflik. Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis nilai Islam, guru PAI mampu menanamkan nilai akhlakul karimah, toleransi, empati, serta sikap saling menghargai yang menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa. Dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah guru PAI menerapkan beberapa metode, dan metode yang digunakan guru PAI terbukti efektif dalam mendukung pencegahan *bullying*.

Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, tahfidz Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna berperan dalam internalisasi nilai moral siswa, sedangkan metode keteladanan, diskusi, dan storytelling memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi nilai Islami. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona, teori social learning Bandura, serta pendekatan behavioristik yang menekankan penguatan perilaku positif. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan guru PAI mampu menekan angka kasus perundungan secara signifikan serta menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif. Kesadaran siswa terhadap dampak buruk bullying semakin meningkat, empati dan solidaritas sosial berkembang, serta budaya religius semakin menguat di lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membangun iklim pendidikan yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan siswa baik secara akademik maupun moral.

Daftar Rujukan

- Anton Sujarwo, M., & Negeri Yogyakarta, U. (n.d.). PERILAKU SCHOOL BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI LEMPUYANGAN 1 YOGYAKARTA SCHOOL BULLYING BEHAVIOUR IN SDN LEMPUYANGAN 1 YOGYAKARTA. In *Perilaku School Bullying (Mohammad Anton Sujarwo)* (Vol. 1).
- Aqil Ulil Abror, Moh Rosuli, & Syaiful Bahri. (2025). MEMBANGUN KARAKTER SISWA: PERAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DALAM PENDIDIKAN. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(1), 155–164. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3634>
- Asriyanto, M., Janah, F., & Setiawan, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 38 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6565>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. In *PANDU Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* (Vol. 1, Issue 2).
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Hasibuan, Y. (2024). EKSPLORASI PERAN GURU ISLAM SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Yusmayansari Hasibuan* |, 2(2), 2024. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Iklimah, L., Masning, & Afandi, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencegahan Bullying. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 240–243. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.486>
- Purnama Sari, E., Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, B., & Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan, M. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, VIII(3).
- Sri Dewi Lisnawaty. (2020). KEUNGGULAN METODE STORY TELLING DALAM MEMBENTUK KUALITAS KARAKTER DAN MORAL MAHASISWA. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss1.8>

Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.
TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 78–90.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>